

INTEGRASI MODEL E-BUSINESS B2C DALAM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT (SIMRS)

Nurhaeni Sikki¹, Airin Bismarullah Putri², Bayu Tri Subekti³,
Larasati Restu Dewayani⁴, Mei Nurastuti⁵, Wynne Pratiwi⁶.

Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana YKPP, Bandung

E-mail: nurhaeni.sikki@usbypkp.ac.id, Airinbp21@gmail.com, subekti622@gmail.com,
larasatiarestudewayani@gmail.com, meynurastt@gmail.com, pratiwiwynne28@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit saat ini menghadapi tantangan besar untuk menyeimbangkan misi sosial dengan tuntutan keberlanjutan operasional di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi model e-business Business-to-Consumer (“B2C”) dalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (“SIMRS”) sebagai strategi peningkatan kualitas pelayanan dan daya saing. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui sintesis literatur ilmiah serta dokumen otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SIMRS yang terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Selain itu, penggunaan fitur B2C seperti antrean digital dan akses rekam medis elektronik terbukti meningkatkan kepuasan pasien melalui transparansi dan kecepatan layanan. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kecukupan infrastruktur Teknologi Informasi, dan dukungan anggaran yang berkelanjutan. Integrasi model B2C dalam SIMRS merupakan keharusan strategis bagi rumah sakit modern untuk menciptakan ekosistem pelayanan yang responsif dan efektif.

Kata kunci

SIMRS; E-Business; B2C; Kepuasan Pasien.

ABSTRACT

Hospitals currently face a significant challenge in balancing their social mission with the demands of operational sustainability in the digital era. This research aims to analyze the integration of the Business-to-Consumer (“B2C”) e-business model within the Hospital Management Information System (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) (“SIMRS”) as a strategy to enhance service quality and institutional competitiveness. The research method employed is descriptive qualitative using a library research approach through the synthesis of scientific literature and authoritative documents. The results indicate that the implementation of an integrated SIMRS significantly improves operational efficiency. Subsequently, the utilization of B2C features, such as digital queuing systems and electronic medical record access, is proven to increase patient satisfaction through enhanced transparency and service speed. However, the success of this implementation is highly dependent on human resource readiness, the adequacy of Information and Technology infrastructure, and sustainable budgetary support. The integration of the B2C model within SIMRS is a strategic necessity for modern hospitals to create a responsive and effective healthcare service ecosystem.

Keywords

SIMRS; E-Business; B2C. Patient Satisfaction.

PENDAHULUAN

Kesehatan bukan sekadar kebutuhan dasar, melainkan hak asasi manusia sekaligus investasi strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif. Sebagai pilar utama dalam ekosistem medis, rumah sakit memikul tanggung jawab krusial untuk menyediakan layanan yang tidak hanya fokus pada aspek penyembuhan, tetapi juga mengedepankan keamanan, kecepatan, dan kepuasan pasien. Pada era persaingan industri kesehatan yang semakin ketat, rumah sakit dituntut untuk terus melakukan pembaruan pada sistem manajemennya agar tetap relevan dengan ekspektasi publik yang terus meningkat.

Sebagai entitas yang bergerak dalam model *Business-to-Consumer* ("B2C"), rumah sakit harus mampu menyeimbangkan peran antara organisasi yang berorientasi pada kinerja bisnis dan lembaga yang mengemban misi sosial bagi masyarakat. Hal ini menuntut adanya kebijakan strategis pada level internal, baik dari sisi manajemen maupun penguatan kapasitas Sumber Daya Manusia. Pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis data menjadi kunci agar rumah sakit dapat tumbuh menjadi organisasi yang inovatif, efektif, dan memberikan nilai ekonomi bagi pemilik modal tanpa sedikit pun mengesampingkan tanggung jawab kemanusiaannya.

Namun, transformasi menuju organisasi yang ideal tersebut sering kali terbentur oleh berbagai kendala operasional yang bersifat sistemik di lapangan. Berdasarkan studi dari Siregar, et. al. (2024), permasalahan yang kerap muncul dalam administrasi kesehatan dalam rumah sakit yaitu meliputi pengelolaan data pasien yang tidak terstruktur, risiko kesalahan pada transaksi keuangan, hingga lambatnya alur pelayanan dan penjadwalan. Lemahnya koordinasi antar unit di rumah sakit, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, serta tidak adanya sinkronisasi rekam medis yang terintegrasi semakin diperumit dengan kendala birokrasi bersama pihak asuransi atau Badan Penyelenggara Jaminan Sosial ("BPJS"), yang pada akhirnya memicu ketidakpuasan pasien.

Guna menjawab tantangan kompleks tersebut, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit ("**SIMRS**") hadir sebagai solusi teknologi yang mengintegrasikan seluruh alur operasional medis ke dalam satu jaringan pelaporan yang akurat. Penerapan SIMRS saat ini bukan lagi sekadar pilihan manajerial, melainkan suatu kewajiban yang telah diamanatkan oleh pemerintah. Hal ini tertuang secara eksplisit dalam Pasal 3 Ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, yang mewajibkan setiap institusi rumah sakit untuk menyelenggarakan sistem informasi manajemen yang terpadu.

Kehadiran SIMRS diproyeksikan mampu membawa perubahan signifikan terhadap performa rumah sakit, terutama dari sisi pemberian layanan secara efektif dan efisien demi kepuasan pasien. Melalui sistem yang terintegrasi, seluruh proses administrasi, mulai dari registrasi, pengelolaan rekam medis, hingga penebusan obat di farmasi dapat berjalan lebih efisien dan mudah dipantau oleh manajemen. Selain itu, SIMRS memudahkan kewajiban pelaporan data secara digital kepada instansi pemerintah seperti Kementerian Kesehatan dan BPJS (Putra & Hendrawan, 2024). Meski demikian, digitalisasi pelayanan yang diberikan kepada pasien ini menghadapi tantangannya tersendiri, dimana SIMRS akan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, ketersediaan anggaran, serta adaptasi budaya kerja dari sumber daya manusia yang mengoperasikannya (Irma, et. al, 2025).

Penjabaran latar belakang tersebut kemudian mendasari penulis untuk mengangkat judul "**INTEGRASI MODEL E-BUSINESS B2C DALAM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT (SIMRS)**". Melalui judul ini, penulis ingin menekankan bahwa solusi bagi rumah sakit modern tidak cukup hanya dengan

menerapkan sistem komputerisasi internal saja, melainkan harus mengadopsi model *e-business* B2C yang mampu menghubungkan layanan rumah sakit secara langsung dan transparan kepada pasien sebagai konsumen. Integrasi ini diharapkan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pelayanan kesehatan yang lebih responsif, efisien, dan berorientasi pada nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis literatur, dimana penelitian ini berfokus pada sintesis teori dan temuan empiris terkait transformasi digital berupa SIMRS di sektor kesehatan serta mekanisme adaptasi model bisnis elektronik dalam memperkuat sistem informasi manajemen di lingkungan rumah sakit.

Pendekatan atau metode kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini. Metode kepustakaan yakni metode penulisan ilmiah yang menekankan pada pengumpulan data dengan cara mencari literatur atau referensi yang berasal dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dokumen, dan lainnya yang kemudian disusun secara sistematis (Supriyadi, 2017). *Library Research* merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam bantuan seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya (Mirzaqon & Purwoko, 2018).

Seluruh data diolah dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi yang memiliki otoritas akademik, guna membangun argumentasi yang kuat mengenai urgensi integrasi model *e-business* B2C ke dalam SIMRS sebagai solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi layanan, dan daya saing rumah sakit dalam menghadapi tuntutan pasien di era ekonomi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis telah melakukan menganalisis dan melakukan metode *screening* dan didapatkan beberapa jurnal yang linear dengan tujuan serta mendukung latar belakang penulis melakukan penelitian terhadap penerapan SIMRS sebagai digitalisasi integrasi model B2C. Adapun hasil penelitian penulis terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Nama Penulis, Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Nadifa Maulani Fadilla & Winny Setyonugroho (2021)	Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review	SIMRS dapat menambah produktivitas tenaga medi dan meminimalisir risiko <i>human error</i> .
IP Sari & Wijaya (2020)	Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) terhadap Kepuasan Pasien di RSUD Dr. Soetomo	SIMRS memanasifestasikan kemudahan akses sehingga meningkatkan kepuasan pasien.
Inez Vieren Santosa, Maula Nurul Subekti, Gian Sakti Jagaddhito,	Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam Meningkatkan Pengelolaan Rumah Sakit yang Efisien di	Perubahan yang terjadi sejak Rumah Sakit menerapkan SIMRS sebagai digitalisasi B2C kepada pasien, diantaranya yaitu:

Asri Diah Susanti (2024)	Rumah Sakit Umum Daerah Surakarta	1. Efisiensi pelayanan 2. Efisiensi waktu.
Pricillia T. Tangel, Aaltje E. Manampiring, Nova H. Kapantow (2024)	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano	Salah satu tantangan penerapan SIMRS adalah faktor Sumber Daya Manusia, dimana tenaga medis memerlukan waktu adaptasi terhadap penerapan SIMRS.
Herianto Siregar, Arifah Devi Fitriani, Aida Fitria, Ismail Efendy, Nuraini (2024)	Analisis Implementasi Sistem Informasi Rumah Sakit Terhadap Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Haji Syaiful Anwar	Tantangan penerapan SIMRS lainnya adalah dari aspek finansial dan Sumber Daya Manusia yang silih berganti.
Noor Rini Ambarwati, Nova Wahyuni, Najah Syamiyah (2024)	Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Banten	SIMRS juga memiliki tantangan infrastruktur teknologi yang dapat menyebabkan gangguan operasional dan terjadi <i>downtime</i> sistem.

PEMBAHASAN

Integrasi Model *E-Business* B2C Dalam Fitur-Fitur SIMRS Terhadap Pasien Rumah Sakit

Berdasarkan pemikiran Daerina, et al. (2018), SIMRS hadir sebagai arsitektur aplikasi terpadu yang menghubungkan seluruh lini pelayanan rumah sakit secara daring (*online*). Sistem ini mengintegrasikan seluruh spektrum manajemen, mulai dari unit instalasi, tindakan medis, apotek, hingga aspek manajerial seperti logistik farmasi, penagihan, tata usaha, dan akuntansi. Digitalisasi ini mengubah pola administrasi menjadi jauh lebih efektif karena setiap dokumen transaksi kini diunggah langsung oleh pengguna ke dalam sistem. Hal ini secara signifikan memangkas birokrasi internal dan mempercepat alur layanan, yang dalam skema *Business-to-Consumer* (B2C), berdampak langsung pada peningkatan pengalaman pasien.

Keberhasilan implementasi SIMRS dalam memodernisasi sektor kesehatan didukung oleh berbagai temuan ilmiah. Fadilla dan Setyonugroho (2021) menegaskan bahwa teknologi ini mampu meningkatkan produktivitas tenaga medis serta meminimalisir risiko *human error* melalui akurasi data yang lebih tinggi. Senada dengan hal tersebut, penelitian kuantitatif oleh Sari & Wijaya (2020) di RSUD Dr. Soetomo membuktikan bahwa kemudahan akses dan manfaat fungsional SIMRS memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kepuasan pasien. Hal ini diperkuat oleh temuan Aurellianne et al. (2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi yang relevan, terbaru, dan mudah diakses oleh pihak berwenang merupakan kunci utama dalam menciptakan standar pelayanan yang memuaskan.

Secara teknis, transformasi ini dimulai sejak pasien berinteraksi dengan sistem melalui input nomor rekam medis yang langsung terintegrasi dengan *E-Rekam Medis*. Seluruh aktivitas medis kini terdokumentasi secara digital, menghilangkan ketergantungan pada berkas fisik. Perubahan fundamental juga terjadi pada sistem pengkodean atau *coding* serta proses pelaporan dan penagihan yang kini terpusat dalam satu aplikasi (sistem *gruper*). Integrasi ini memungkinkan tahap verifikasi dilakukan secara instan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap prosedur klinis maupun administratif dapat ditekan seminimal mungkin.

Selanjutnya, berdasarkan pemikiran Santosa et al. (2024), pasca-penerapan SIMRS, terlihat perubahan drastis pada beberapa indikator utama efisiensi rumah sakit:

1. Efisiensi Pelayanan

Sebelum adanya SIMRS, pasien harus melalui proses panjang yang melibatkan berbagai sistem yang terpisah. Kini, layanan menjadi jauh lebih ringkas karena seluruh data dapat diinput dan dikelola melalui satu sistem pintu tunggal.

2. Efisiensi Waktu

Akselerasi prosedur administrasi melalui SIMRS memberikan keuntungan krusial bagi pasien, terutama dalam hal kecepatan kepastian layanan. Melalui digitalisasi, proses verifikasi dan pengajuan seperti pengajuan klaim asuransi kini dapat diselesaikan hanya dalam satu hari. Bagi pasien, hal ini berarti pasien tidak lagi harus menunggu berhari-hari untuk mendapatkan kejelasan status penjaminan atau proses penyelesaian administrasi setelah kepulangan mereka dari rumah sakit.

Melengkapi transformasi digital tersebut, penerapan sistem antrean digital juga menjadi salah satu inovasi yang sangat dirasakan manfaatnya oleh pasien. Sistem ini memungkinkan pasien untuk mengambil nomor antrean secara mandiri melalui aplikasi sebelum tiba di lokasi rumah sakit. Inovasi ini secara efektif meminimalisir penumpukan pasien di ruang tunggu, mengurangi waktu tunggu fisik secara drastis, dan memberikan kepastian jadwal layanan. Dengan berkurangnya kepadatan di area publik rumah sakit dan kemudahan akses yang ditawarkan, tingkat kepuasan pasien dalam ekosistem B2C pun mengalami peningkatan yang substansial.

Pada akhirnya, adopsi SIMRS bukan sekadar perubahan perangkat lunak, melainkan pergeseran budaya kerja. Kemudahan manajemen dokumen digital memungkinkan tim administrasi menyelesaikan tugas harian, termasuk pengelompokan berkas rekam medis dan klaim, secara tepat waktu dan akurat. Transformasi ini memastikan bahwa rumah sakit tidak hanya unggul secara operasional, tetapi juga mampu memberikan layanan kesehatan yang manusiawi, cepat, dan berkualitas tinggi.

Tantangan Utama Dalam Penerapan Strategi B2C Pada SIMRS

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai literatur terdahulu, ditemukan bahwa transisi menuju sistem manajemen digital di rumah sakit tidak terlepas dari sejumlah hambatan kompleks. Tantangan-tantangan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pilar utama:

1. Kesiapan Sumber Daya Manusia (“SDM”)

Kendala fundamental dalam adopsi SIMRS adalah kesenjangan kompetensi Teknologi Indoemasi dan adanya resistensi terhadap perubahan sistem. Transformasi dari pola kerja manual ke digital sering kali memicu hambatan psikologis bagi staf senior yang sudah terbiasa dengan metode konvensional. Sebagai contoh, di RSUP Dr. Sardjito, adaptasi tenaga medis terhadap pencatatan elektronik memerlukan waktu transisi yang cukup panjang karena faktor kebiasaan manual (Tangel et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi mengenai manfaat jangka panjang SIMRS, seperti kemudahan akses riwayat medis dan efisiensi birokrasi, menjadi sangat krusial.

2. Keterbatasan Finansial dan Manajerial

Aspek finansial tetap menjadi penghalang dominan. Implementasi teknologi ini membutuhkan alokasi dana yang besar, sementara banyak institusi menghadapi keterbatasan anggaran dan angka *turnover* pegawai yang tinggi. Ketidakstabilan posisi staf serta pemahaman manajerial yang minim mengenai

teknologi informasi dapat melemahkan efektivitas penggunaan SIMRS secara keseluruhan (Siregar, et al., 2024).

3. Kendala Infrastruktur Teknologi

Infrastruktur yang kurang memadai, terutama pada rumah sakit pemerintah di daerah terpencil, menjadi hambatan teknis yang signifikan. Perangkat keras yang usang dan jaringan internet yang tidak stabil sering kali menyebabkan gangguan operasional hingga terjadinya *downtime* sistem (Ambarwati, Wahyuni & Syamiah, 2024). Tanpa penguatan pada sisi *server* dan konektivitas, pengolahan data yang kompleks dalam SIMRS tidak dapat berjalan secara optimal.

Guna memitigasi berbagai tantangan di atas, diperlukan langkah-langkah solutif yang komprehensif agar kinerja organisasi dapat mencapai titik optimal, diantaranya:

1. Melalui Penguatan Perangkat dan Integrasi

Penambahan unit komputer dan pembaruan perangkat keras harus dibarengi dengan perbaikan integrasi antar-modul di dalam SIMRS. Hal ini sejalan dengan pandangan Goldstein et al. (2014) yang menekankan bahwa keterpaduan modul sangat efektif dalam mereduksi beban kerja manual staf.

2. Kolaborasi Akademis dan Rekrutmen

Rumah sakit didorong untuk menjalin kemitraan strategis dengan perguruan tinggi melalui program magang atau rekrutmen khusus. Langkah ini bertujuan untuk menginjeksikan tenaga ahli muda yang kompeten di bidang Teknologi Informasi ke dalam ekosistem rumah sakit.

3. Pengembangan SDM Berkelanjutan

Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi pekerja baru maupun staf lama harus diprioritaskan untuk menjamin kecepatan adaptasi terhadap sistem digital.

4. Sinergi dengan Mitra Teknologi

Melalui peningkatan alokasi anggaran, rumah sakit dapat menggandeng vendor teknologi untuk memastikan ketersediaan infrastruktur jaringan yang tangguh dan dukungan teknis yang responsif.

KESIMPULAN

Implementasi SIMRS bukan lagi sekadar pilihan teknologi, melainkan keharusan strategis dan yuridis untuk meningkatkan kinerja rumah sakit di era informasi. Berdasarkan analisis literatur, integrasi model e-business B2C ke dalam fitur-fitur SIMRS secara fundamental mentransformasi manajemen rumah sakit dari sistem manual yang lamban menjadi ekosistem digital yang efisien dan transparan.

Dampak nyata dari transformasi ini terlihat pada peningkatan efisiensi pelayanan, optimalisasi ruang melalui digitalisasi dokumen, dan akselerasi waktu administrasi yang signifikan, seperti percepatan proses klaim asuransi dan pengadaan internal. Selain itu, adopsi fitur *user-centric* seperti antrean digital efektif meminimalisir penumpukan pasien dan meningkatkan kepuasan konsumen secara keseluruhan.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi SDM, hambatan biaya, dan infrastruktur yang belum merata, langkah-langkah solutif seperti

pelatihan berkelanjutan, kemitraan akademis, dan penguatan infrastruktur Teknologi Informasi dapat memitigasi risiko tersebut. Sebagai simpulan, sinergi antara SIMRS dan *e-business* B2C merupakan fondasi utama bagi rumah sakit untuk mencapai efisiensi bisnis tanpa mengabaikan misi sosialnya terhadap masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, N.R., Wahyuni, N. and Syamiyah, N. (2022). 'Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Banten', *J Baja Health Science*, 2(2), pp. 102–109.

Aurellianne, Najib, M. and Winanda, R.A. (2023). 'Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada Tzu Chi Hospital', *Journal of Ners Community*, 13(2).

Cahyono, A.D. (2020). 'Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit', *Jurnal Ilmiah Pemenang - JIP*, 2(2), pp. 1–6.

Fadilla, N.M. (2021). 'Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review', *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 8(1), pp. 357–374.

Hade, S., Djalla, A. and Rusman, A.D. (2019). 'Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan di RSUD Andi Makkasau Parepare', *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), pp. 293–305.

Irma, E., Rista, I., Hartono, B. and Daud, A.G. (2025). 'Perbandingan Kinerja Pelayanan Sebelum dan Sesudah Penerapan SIMRS di Rumah Sakit Tipe B', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), pp. 3084-3098.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.

Mirzaqon, A. and Purwoko, B. (2018). 'Studi Kepustakaan Mengenal Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing', *Jurnal BK UNESA*, 8(1), pp. 1–8.

Putra, I.P.A.S. and Hendrawan, I.K.R. (2024). 'Analisis Manajemen Risiko SIMRS pada Rumah Sakit Ganesha Menggunakan ISO 31000', *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 14(1), p. 1.

Santosa, I.V., Subekti, M.N., Jagaddhito, G.S. and Susanti, A.D. (2024). 'Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam Meningkatkan Pengelolaan Rumah Sakit yang Efisien di Rumah Sakit Umum Daerah Surakarta', *Jurnal Sejahtera*, 3(1), pp. 189-197.

Sari, I.P. and Wijaya, A. (2020). 'Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) terhadap Kepuasan Pasien di RSUD Dr. Soetomo', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), pp. 88-97.

Siregar, H., Fitriani, A.D., Fitria, A., Efendy, I. and Nuraini (2024). 'Analisis Implementasi Sistem Informasi Rumah Sakit Terhadap Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Haji Syaiful Anwar', *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), pp. 1011-1021.

Supriyadi, S. (2017). 'Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), pp. 83–93.

Tangel, P.T., Manampiring, A.E. and Kapantow, N.H. (2024). 'Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano', *e-CliniC*, 12(2), pp. 121–133.